

BAB I

PENDAHULUAN

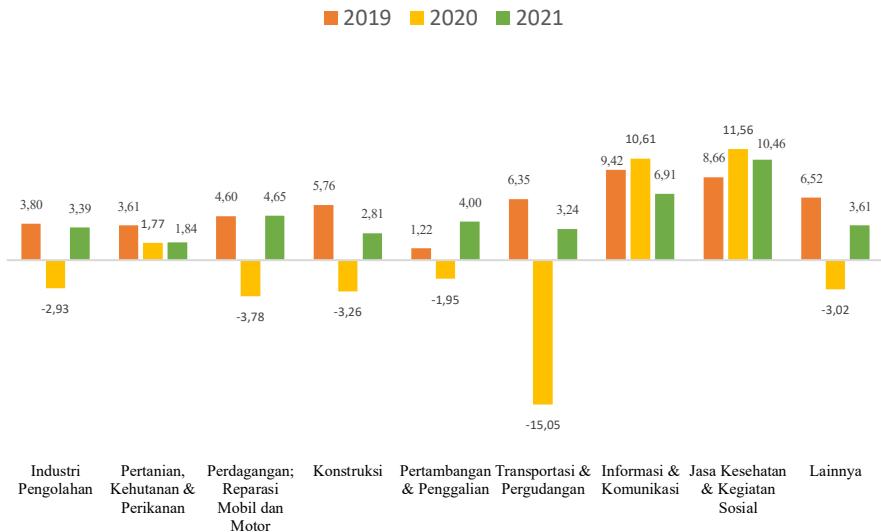
1.1 Latar belakang

Tiap entitas berupaya semaksimal mungkin membuat strategi sehingga bisnisnya akan terus berjalan secara berkelanjutan (*sustainable*) dan mencapai tujuan perusahaannya (Wardhani et al., 2021). Meraih laba semaksimal mungkin dan menyejahterakan *stakeholder* menjadi salah satu tujuan didirikannya perusahaan. Entitas bisnis umumnya memiliki orientasi jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, perusahaan berupaya mencapai profit melalui pemanfaatan sumber daya secara efisien dan efektif. Sementara itu, tujuan jangka panjang diarahkan pada penguatan nilai perusahaan agar mampu mempertahankan daya saingnya di pasar dalam kurun waktu yang berkelanjutan, sekaligus membangun hubungan yang stabil dan kredibel dengan seluruh pemangku kepentingan (Amaliyah & Herwiyanti, 2020).

Reputasi perusahaan di mata publik akan semakin kuat dengan nilai perusahaan yang tinggi (Kalsum et al., 2023). Nilai perusahaan juga mencerminkan harga saham, sehingga ketika nilai perusahaan meningkat, harga sahamnya pun berpotensi ikut meningkat. Nilai perusahaan berfungsi sebagai ukuran esensial yang menggambarkan sejauh mana manajemen berhasil mengembangkan sumber daya dan strategi keuangannya. Oleh sebab itu, pertimbangan keuangan yang tepat harus diambil oleh perusahaan karena perimbangan tersebut berimbang [pada keputusan lain serta nilai perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2020)].

Perusahaan dapat menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan operasional bisnisnya dalam berbagai kondisi. Tantangan ini dapat muncul dari berbagai sisi, misalnya adanya permasalahan manajerial dan keuangan, krisis ekonomi global maupun dalam negara masing – masing, dan keadaan yang tak terduga seperti bencana alam hingga wabah. Seperti yang terjadi pada tahun 2020 – 2021, di mana seluruh dunia mengalami kontraksi akibat dari munculnya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 berhasil melumpuhkan banyak sektor – sektor perusahaan di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia, dan mempengaruhi berbagai sektor tergantung pada jenis dan aktivitas mereka.

Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 sebesar 3,69% Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp 16.970,8 triliun dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita mencapai Rp 62,2 juta atau US\$ 4.349,5. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan pertumbuhan pada tahun 2021 ini meningkat setelah melambat pada tahun 2020 hingga 2,07% akibat dari pandemi Covid-19 (Kristianus, 2022). Berdasarkan gambar 1.1, jasa kesehatan & kegiatan sosial menunjukkan pertumbuhan ekonomi berdasarkan lapangan usaha paling tinggi pada tahun 2020 dan 2021 yang kemudian disusul oleh informasi & komunikasi.



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha (persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Peningkatan signifikan terjadi pada sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, yang mencatat pertumbuhan masing-masing sebesar 11,56 persen pada tahun 2020 dan 10,46 persen pada tahun 2021. Meskipun sektor ini bukan merupakan sektor dominan dalam struktur perekonomian nasional, namun mampu menunjukkan resiliensi yang kuat di tengah tekanan ekonomi akibat krisis global. Dibandingkan dengan sektor-sektor lain yang mengalami kontraksi atau pertumbuhan terbatas pada periode yang sama, sektor ini justru mencatatkan pertumbuhan yang konsisten dan relatif tinggi, menandakan tingginya permintaan dan peran vital layanan kesehatan serta kegiatan sosial selama masa krisis. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa sektor kesehatan menjadi salah satu pendorong utama dalam menjaga stabilitas ekonomi di tengah ketidakpastian.

Sektor *Healthcare* atau sektor kesehatan merupakan perusahaan – perusahaan yang mengoperasikan bisnisnya pada bidang kesehatan. Perusahaan –

perusahaan dalam kategori ini meliputi rumah sakit, perusahaan farmasi, perusahaan yang menyediakan alat kesehatan, dan laboratorium. Sektor kesehatan termasuk sektor yang defensif (*defensive industry*) karena menyediakan kebutuhan dasar yang esensial kepada masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan dalam bidang kesehatan dituntut untuk terus berkembang secara adaptif seiring dengan dinamika lingkungan serta perubahan kebutuhan masyarakat.

Perusahaan-perusahaan dalam sektor ini berperan penting dalam menyediakan layanan kesehatan, obat-obatan yang aman dan efektif, serta memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan dan efek samping obat. Meskipun memiliki kontribusi vital terhadap kesejahteraan masyarakat, perkembangan industri kesehatan di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain adalah ketergantungan pada pasokan bahan baku impor dalam produksi obat, keterbatasan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang medis dan farmasi, rendahnya investasi dan perkembangan riset serta inovasi (R&D), serta regulasi yang ketat dan sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan usaha (Kumalasari et al., 2023). Dengan demikian, dibutuhkan strategi yang adaptif dan inovatif secara berkelanjutan untuk memperkuat daya saing sektor ini serta menjamin akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang bermutu.

Emiten rumah sakit dan industri farmasi mengalami lonjakan pertumbuhan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya. Beberapa rumah sakit dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami

kenaikan profit yang signifikan. Pada kuartal pertama 2021, PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) mengalami kenaikan sebesar 32,6% dari pendapatan pada periode yang sama di tahun 2020 dengan pendapatan sebesar Rp 1,91 triliun. Kemudian, laba bersih SILO tercatat 8 kali lipat lebih tinggi hingga mencapai Rp 143,89 miliar. Selanjutnya, lonjakan serupa dialami oleh Mitra Keluarga Karyasehat (MIKA) dan Medialoka Hermina (HEAL). MIKA mencatatkan pendapatan bersih sebesar Rp 1,2 triliun dengan laba bersih sebesar Rp 316,34 miliar, naik 59,15% lebih tinggi dari tahun lalu. HEAL melaporkan peningkatan penjualan dan pendapatan usaha mencapai Rp 1,58 triliun, meningkat sekitar 61%. Selain itu, HEAL juga menghasilkan laba bersih sebesar Rp 283,25 miliar, meningkat 294,27 persen, atau lebih dari tiga kali lipat, dibandingkan angka yang tercatat pada kuartal pertama tahun 2021 senilai Rp 71,84 miliar (Iswara, 2021).

Pada tahun 2021, industri farmasi nasional tercatat mengalami peningkatan penjualan sebesar 10,81% dengan nilai total kurang lebih Rp 90 – 95 Triliun (Yusuf, 2022). Kenaikan ini dipicu oleh kesadaran masyarakat atas pentingnya menjaga kesehatan. PT Indofarma (INAF) mencatat keuntungan bersih sebesar Rp 1,82 miliar pada triwulan pertama tahun 2021, berbeda dengan kerugian yang tercatat sebesar Rp 21,43 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Selain itu, pendapatan dan penjualan mengalami peningkatan sebesar 151,87 persen dibandingkan tahun lalu, mencapai Rp 373,2 miliar. Berbeda dengan KAEF, PT Kalbe Farma (KLBF) mencatat pendapatan tipis, yakni sebesar 3,79 persen pada kuartal pertama tahun 2021, sehingga totalnya mencapai Rp 6,01 triliun, jika

dibandingkan dengan pendapatan di kuartal pertama tahun 2020 yang sebesar Rp 5,79 triliun. Di sisi lain, KLBF mencatatkan laba bersih sebesar Rp 716,47 miliar, yang merupakan peningkatan sekitar 7 persen dibandingkan dengan Rp 669,27 miliar pada periode yang sama tahun 2020 (Iswara, 2021).

Nilai perusahaan digunakan sebagai alat bagi investor untuk mengevaluasi aspek positif dan negatif suatu perusahaan, karena nilai tersebut merupakan ukuran atau indikator yang digunakan untuk menentukan apakah suatu perusahaan memiliki kondisi yang sehat dan layak untuk dijadikan objek investasi. Dengan demikian, nilai perusahaan menjadi cerminan dari kualitas kinerja yang optimal (Nuralifah & Wardoyo, 2023). Dalam praktiknya, nilai suatu perusahaan dibentuk oleh beragam faktor yang saling terkait, di antaranya adalah *capital structure*, *intellectual capital*, dan *ownership structure*.

Capital structure merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Suatu bisnis mendanai kegiatan operasionalnya dengan mengombinasikan pinjaman jangka panjang dan modal atau yang dikenal sebagai *capital structure*. Untuk mengurangi beban yang ditimbulkan oleh pembiayaan melalui utang jangka panjang, perusahaan perlu mengelola struktur modal secara optimal. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan memilih sumber pendanaan yang memiliki biaya paling rendah dibandingkan alternatif lainnya. Apabila perusahaan tidak memanfaatkan sumber dana secara maksimal, hal ini dapat berdampak pada penurunan tingkat keuntungan yang diperoleh (Natasia & Idayati, 2020).

Studi oleh Bui et al., (2023) dan Alghifari et al. (2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan menegaskan bahwa strategi penggunaan utang harus dilakukan secara hati-hati karena dengan penggunaan rasio utang yang tinggi akan menimbulkan risiko kegiatan bisnis yang tinggi. Oleh karena itu, penggunaan utang yang dilakukan pada titik nilai optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan, selaras dengan prinsip dari teori *trade-off*. Berbanding balik dengan penelitian Nuralifah & Wardoyo (2023) yang mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan, semakin rendah nilai perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan bahwa penggunaan hutang yang besar akan meningkatkan risiko perusahaan, karena semakin tinggi beban bunga dan kewajiban pembayaran pinjaman.

Intellectual capital merupakan faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan PSAK 238 tentang aset tidak berwujud (IAI, 2024), *Intellectual capital* merupakan sumber daya tidak berwujud yang mencakup informasi dan pengetahuan yang dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk bersaing secara efektif. *Intellectual capital* memegang peranan krusial dalam pelaksanaan strategi perusahaan guna meraih keunggulan kompetitif dalam persaingan bisnis serta meningkatkan nilai perusahaan (Soewarno & Tjahjadi, 2020). Saat ini, perusahaan semakin mengakui pentingnya *intellectual capital* sebagai pendorong utama pertumbuhan bisnis. *Intellectual capital* mencakup *human capital*, *structural capital*, dan *capital*

employed. Setiap elemen mewakili aset tak berwujud yang unik dan memberikan kontribusi terhadap nilai keseluruhan dan daya saing perusahaan (Malikah & Nandiroh, 2024).

Human Capital (HC) merupakan aset penting dan strategis yang berperan dalam pencapaian keunggulan kompetitif serta memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan perusahaan, yang ditunjukkan melalui para pekerjanya (Ahmed et al., 2022). HC mencakup perpaduan sifat alami, pendidikan, pengalaman masa lalu, dan sikap tentang kehidupan dan pekerjaan. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang *human capital* memberikan hasil yang berbeda-beda. Misalnya, temuan dari Ahmed et al. (2022), Nugroho & Dewi (2023), dan Ni et al. (2020) mengemukakan bahwa *human capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan mengungkap bahwa laba bersih rata-rata per karyawan berdampak positif pada nilai perusahaan, yang menyiratkan bahwa bisnis harus berinvestasi lebih banyak untuk meningkatkan tenaga kerjanya. Dengan memperkaya keahlian karyawan yang beragam, pengetahuan yang luas, kemajuan teknologi, transfer keahlian dapat ditingkatkan, sehingga mendorong inovasi dan keunggulan kompetitif sesuai dengan teori RBV. Berbanding balik dengan temuan Appah et al. (2023) dan Ghadah et al. (2024) yang membuktikan bahwa *human capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa aset modal manusia seperti sumber pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu perusahaan tidak menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi.

Structural Capital (SC) mencakup semua sumber daya pengetahuan yang tidak terkait dengan manusia dalam suatu perusahaan. Termasuk di dalamnya adalah basis data, bagan yang menunjukkan struktur organisasi, proses perusahaan, basis data, dan segala hal lain yang menambah nilai perusahaan di luar aset fisiknya (Ahmed et al., 2022). Studi oleh Ahmed et al. (2022) dan Appah et al. (2023) mengemukakan bahwa *structural capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. *Structural capital* yang tinggi menunjukkan bahwa keseluruhan kinerja bisnis perusahaan semakin efisien, mencakup sistem operasional, budaya dalam organisasi, dan filosofi perusahaan itu sendiri. Peningkatan pemanfaatan aset modal struktural berpengaruh pada ketertarikan investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Dalam konteks teori RBV, peran *structural capital* menjadi relevan ketika elemen-elemen tersebut mampu memberikan kontribusi nyata terhadap daya saing perusahaan. Namun, temuan Ghadah et al. (2024) menunjukkan bahwa *structural capital* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, *structural capital* tidak memadai untuk mendukung karyawan yang memiliki keahlian dan pengetahuan, sehingga mereka tidak dapat menciptakan ide-ide inovatif dan memberikan kontribusi yang berarti bagi perusahaan.

Capital Employed (CE) merepresentasikan upaya strategis dan kapabilitas entitas dalam memanfaatkan serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, khususnya yang berbentuk aset modal (Soewarno & Tjahjadi, 2020). *Capital employed* mencerminkan bagaimana perusahaan memanfaatkan modal secara efisien untuk mendukung operasional bisnis dan menciptakan nilai tambah bagi

pemangku kepentingan. Berdasarkan studi terdahulu oleh Ahmed et al. (2022), Appah et al. (2023) dan Ghadah et al. (2024) mengemukakan bahwa *capital employed* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. *Capital employed* yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki kapasitas yang cukup untuk mengelola aset modalnya secara efektif dan dapat memperoleh lebih banyak keuntungan dari aset tersebut. Dalam kerangka teori RBV, efisiensi pengelolaan modal ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung penciptaan nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan. Lain halnya dengan penemuan Gani (2022) bahwa *capital employed* tidak memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. *Capital employed* belum mampu memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan karena persepsi investor masih lebih berorientasi pada kinerja keuangan yang nyata dan terukur dibandingkan dengan nilai strategis dari modal intelektual yang tidak mudah dikonversi ke dalam bentuk moneter.

Ownership structure merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan. Struktur kepemilikan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen perusahaan untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan pengelola. Studi ini menjelaskan struktur kepemilikan yang terdiri atas *foreign ownership* dan *government ownership*. Kombinasi kedua jenis kepemilikan ini memberikan landasan yang kokoh untuk meningkatkan efisiensi operasional serta memperkuat pelaksanaan strategi perusahaan.

Kepemilikan asing didefinisikan sebagai saham perusahaan di Indonesia yang dimiliki oleh individu atau lembaga asing. Kemampuan perusahaan untuk menarik minat investor luar negeri menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berada pada tingkat yang baik (Azizah & Purwanto, 2022). Studi yang dilakukan oleh Ahmed et al. (2022), Wardoyo et al. (2022), dan Rashid (2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menggambarkan hubungan yang konsisten dengan teori agensi yang memosisikan keberadaan pemilik eksternal sebagai sarana untuk menekan potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik.

Temuan lainnya oleh Deswarti et al. (2023) mengindikasikan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keterbatasan informasi internal perusahaan yang diterima oleh investor asing memungkinkan untuk terjadinya lemahnya pengawasan tata kelola sehingga peranan kurang maksimal. Selain itu, kehadiran investor asing belum sepenuhnya diterima oleh manajemen maupun karyawan perusahaan, sehingga keberadaannya justru dapat menimbulkan dampak kontraproduktif.

Adanya kepemilikan pemerintah, kebijakan yang dibuat oleh manajemen perusahaan akan diawasi, dan manajer diharapkan untuk bertindak sesuai dengan kehendak pemilik untuk meningkatkan nilai perusahaan (Dewi et al., 2022). Berdasarkan temuan Ahmed et al. (2022), Dewi et al. (2022), dan Sihombing & Akbar (2022) kepemilikan pemerintah memberikan dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan yang semakin banyak oleh BUMN dalam suatu perusahaan akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan tersebut.

Semakin banyak saham dipegang oleh pemerintah, maka produktivitas perusahaan cenderung akan bertumbuh. Selaras dengan pandangan teori agensi yang menekankan perlunya kontrol pemilik terhadap perilaku manajer.

Studi lainnya oleh Musallam (2020) menemukan kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara, Widodo et al. (2025) dan Angela et al. (2019) menemukan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya kepemilikan negara dalam perusahaan cenderung menurunkan nilai perusahaan karena lemahnya pengawasan terhadap manajemen. Sebaliknya, nilai perusahaan meningkat ketika kepemilikan negara berkurang dan digantikan oleh pemegang saham blok lain. Sesuai teori agensi, kepemilikan pemerintah dapat menimbulkan konflik kepentingan dan biaya agensi yang lebih tinggi.

Keberadaan pemilik yang berasal dari pemerintah maupun asing memainkan peran strategis dalam menciptakan mekanisme pengawasan yang lebih ketat dan efektif serta memfasilitasi transfer sumber daya yang signifikan. Pemilik pemerintah umumnya membawa legitimasi, dukungan kebijakan, dan akses terhadap jaringan institusional yang luas, sementara pemilik asing membawa pengetahuan teknologi, praktik manajemen internasional, dan modal yang diperlukan untuk mendorong inovasi dan peningkatan kapasitas perusahaan. Dengan demikian, interaksi antara pengawasan yang intensif dan aliran sumber daya yang optimal dari pemilik pemerintah dan asing berkontribusi secara substansial terhadap peningkatan kinerja perusahaan secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 hingga tahun 2023. Beberapa penelitian sebelumnya masih terbatas pada sektor selain sektor kesehatan. Sektor kesehatan dipilih karena menunjukkan daya tahan yang kuat di tengah ketidakpastian ekonomi global dan menjadi salah satu sektor yang paling menguntungkan selama tahun 2020 - 2021. Sementara tahun 2022 – 2023 menggambarkan bagaimana sektor kesehatan yang terus menjaga stabilitas dan berfokus pada penguatan serta pengembangan industri kesehatan secara berkelanjutan. Hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten. Inkonsistensi ini membuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan, khususnya pada sektor kesehatan yang belum banyak diteliti secara mendalam. Dengan demikian, pemilihan periode penelitian dengan rentang 5 tahun diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih valid dan relevan bagi berbagai pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian permasalahan sebelumnya maka menarik untuk dilakukannya penelitian dengan judul **“Pengaruh Capital Structure, Intellectual Capital, dan Ownership Structure Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2019 – 2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, sejumlah permasalahan utama dapat diidentifikasi dan dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Apakah *capital structure* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 2 Apakah *human capital* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?

- 3 Apakah *structural capital* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 4 Apakah *capital employed* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 5 Apakah *foreign ownership* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 6 Apakah *government ownership* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan dalam rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *capital structure* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah *human capital* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah *structural capital* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah *capital employed* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui apakah *foreign ownership* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk mengetahui apakah *government ownership* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain

1.4.1 Manfaat Praktis

Untuk perusahaan, manfaat dari penelitian ini adalah memberi informasi kepada calon investor serta investor dan memberikan bahan pertimbangan dalam menilai seberapa efektif kinerja keuangan perusahaan dalam pengelolaannya dan hubungannya dengan faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan dan manajemen perusahaan, dengan memperkaya literatur mengenai pengaruh struktur modal, modal intelektual, dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan strategi keuangan dan pengelolaan aset intelektual dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.